

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia sudah berjalan cukup bagus mengalami perkembangan, banyak masyarakat memilih untuk beralih ke UMKM karena terbukti bisa mencapai kesejahteraan hidup yang memadai. UMKM dianggap bisa penopang pertumbuhan perekonomian di Indonesia, dikarenakan dapat membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat. Pemerintah menggharpkan agar masyarakat dapat menjalankan kegiatan ini untuk menekan angka kemiskinan serta angka pengangguran, dikarenakan sedikitnya lapangan kerja yang tersedia, tetapi tidak sebandingnya dengan pertumbuhan masyarakat yang ada.

Usaha Kecil termasuk kedalam kegiatan ekonomi masyarakat yang berskala kecil dan harus memenuhi kriteria kekayaan bersih, dan hasil penjualan tahunan dan kepemilikan diatur dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1995 mengenai Usaha Kecil (Tarigan, 2013). Walaupun terbilang usaha kecil, tetapi para pelaku UMKM dapat bersaing dengan sehat dan kompetitif antar pelaku, mereka harus saling berkompetitif agar produk yang mereka pasarkan mampu menarik perhatian pasar, dan tidak jarang mereka harus bersaing dengan perusahaan besar.

Menurut IMF atau International Monetary Funds, pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 0,5%, sedangkan menurut ADB, memperkirakan pertumbuhan betada diangka 2,5%, World Bank juga mempekirakan sebesar 5,2%. ADB dan World Bank beroptimis bahwa perekonomian Indonesia bisa mengalami kenaikan, berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Bappenas, perekonomian di Indonesia sendiri masih bisa mengalami kenaikan 0,4% - 2,3% pada tahun 2020 mendatang (Manggala, 2020).

Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 2021 yang membicarakan tentang UMKM atau Usaha Mikro Kecil atau Menengah, didefinisikan sebagai usaha mikro yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang harus memenuhi kriteria tertentu usaha mikro yang sudah diatur, bukan termasuk kedalam anak perusahaan atau cabang dari perusahaan tersebut.

Gambar 1.1 Kriteria UMKM, sumber [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)



Menurut Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, pada tahun 2018, para pelaku UMKM terdapat sebanyak 64,2 juta, kontribusi yang diberikan oleh para pelaku UMKM terhadap PDB atau Perekonomian Nasional adalah sebanyak 61,1% dan sebanyak 38,9% diberikan oleh para pelaku usaha berskala besar. Data tersebut sudah cukup menjelaskan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar terhadap UMKM, karena sudah terbukti dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia secara signifikan, sehingga membuat pemerintah lebih banyak memfokuskan kepada UMKM agar bisa memulihkan perekonomian nasional atau PEN (Kemenkeu; *UMKM Bangkit Ekonomi Indonesia Terungkit*, 2020).

Kewirausahaan sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM nomor 06/Per/M.KUKM/VIII/2012, dengan harapan agar UMKM di Indonesia dapat diberdayakan dan bisa bersaing. UMKM disini merupakan tumpuan yang diharapkan bisa meningkatkan perkeekonomian Indonesia, para pelaku harus memiliki strategi agar bisa menjadikan usaha yang bisa memiliki sifat mandiri, kuat, tidak bergantung, dan dapat bersaing, sehingga dapat mengembangkan diri untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, dan serta mendukung perluasan keselamatan kerja. (Sukirman, 2017).

Program PEN yang diberikan oleh pemerintah kepada para pelaku UMKM ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan usaha mikro. Bantuan seperti subsidi bunga pinjaman, restrukturisasi kredit, pemberian jaminan modal kerja dan insentif perpajakan. Dana yang dialokasikan untuk skema yang disebutkan diatas sebanyak Rp.123,46 T. Subsidi bunga yang diberikan kepada usaha mikro melalui KUR atau yang bisa disebut Kredit Usaha Rakyat (disalurkan oleh perbankan), Kredit Ultra Mikro atau Umi (disalurkan oleh lembaga keuangan bukan bank), dan penyaluran dana bergulir yang dilaksanakan oleh LPDB atau Lembaga Pengelola Dana Bergulir (Kemenkeu, 2020).

Pertumbuhan usaha kecil didalam negeri membutuhkan perbaikan yang berasal dari pemerintahan, dengan jumlah pelaku kewirausahaan sebanyak 3,1% atau sebanyak 8.600 juta penduduk pada tahun 2018, angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan Singapura yaitu sebanyak 7% dari jumlah penduduk, dan juga negara Malaysia sebesar 5% dari total jumlah penduduk. Pemerintah diharapkan apa yang menjadi kesulitan serta tantangan untuk menjadi seorang pelaku wirausaha. Masalah-masalah yang dialami oleh para pelaku wirausaha seperti masalah keuangan, pemasaran yang kurang, regulasi yang masih menyulitkan, serta kapasitas UMKM lah yang menjadi tantangan. Pemerintah Indonesia menargetkan pada angka 4% pada

tahun 2030, angka tersebut tentu tidak akan tercapai jika tidak adanya sinergi antara pembuat regulasi dan pelaku usaha. (*Kemenpri: Indonesia Membutuhkan 4 Juta Jiwa Wirausaha Baru Untuk Menjadi Negara Maju, 2018*).

Pemerintah terus mendorong pertumbuhan dan perkembangan dalam sektor usaha kecil, agar dapat mengurangi adanya perang dagang yang sedang terjadi sekarang ini. Pemerintah bekerja sama dengan pemerintah daerah terus melakukan upaya pemberdayaan secara sinergis melalui menumbuhkan usaha yang kondusif, agar menjadi usaha yang mandiri dan bisa bersaing secara sehat. Karena dengan adanya kemandirian usaha, Usaha kecil tidak perlu bergantung kepada dana APBD atau dana bantuan yang berasal dari pemerintah agar usahanya dapat berkembang. Hal ini dapat membuktikan bahwa kemandirian usaha dalam sektor usaha kecil dan menengah masih sangat kurang (*Indopos, 2019*).

Menko Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto menambahkan, dalam hal memperdayakan UMKM dalam sektor formal, maka diberikan suku bunga yang lebih rendah, KUR yang berawal dari 7% diturunkan menjadi 6% per 1 Januari 2020. Dalam hal KUR, pemerintah meningkatkan total KUR pada tahun 2019, ditinaikan menjadi Rp 109 Triliun yang akan dinaikan secara bertahap sampai Rp 325 Triliun pada tahun 2024. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah tidak pernah lepas tangan kepada para pelaku usaha UMKM, dengan memberikan bantuan terhadap pelaku usaha di Indonesia ( KUR, *Perubahan Kebijakan Kredit Usaha Rakyat, 2020*).

Pada tahun 2018, ada sebanyak 41.155 pelaku UMKM di Tangerang selatan yang terdaftar. Sedangkan, pada tahun 2020, bertambah menjadi 90.128 dan dipercaya akan bertambah seiring berjalannya waktu. Menurut A. Erlangga, 2020, Tangerang Selatan

memiliki potensi lokasi yang sangat strategis, maka dari itu, pemerintah akan terus memberikan dukungan secara legatilas kepada para pelaku UMKM sehingga para pelaku usaha tersebut bisa diberdayakan. Para pelaku UMKM diharpkan dapat meningkatkan produknya sehingga menjadi daya semangat untuk bersaing secara sehat. PPK Kota Tangerang Selatan, Tini Benyamin Davnie akan berkomitmen untuk selalu membantu para pelaku usaha agar bisa lebih berkembang. (*UMKM – Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan, 2020*).

Dari data diatas, Indonesia sangat mempunyai potensi dalam hal ekonomi nasional yang sangat kuat, dikarenakan jumlah UMKM yang sangat banyak dan memiliki daya serat tenaga kerja sangat besar. Pemerintah mengharapkan agar para pelaku UMKM menaikan ‘kelas’ usaha mikro menjadi usaha menengah. Usaha mikro memiliki ciri khas, salah satunya adalah perputaran transaksi yang cepat, meggunakan produksi domestik dan bersentuhan langsung dengan kebutuhan primer masyarakat khususnya Indonesia.

Permasalahan lain dari UMKM adalah jiwa organisasi yang tergolong masih kurang, pemasaran yang sulit dilakukan, modal usaha yang termasuk kurang, dan adanya jiwa kewirausahaan yang masih kecil, kurangnya memperhatikan lingkungan sekitar dan pelayanan yang masi tergolong kurang baik. Keterpurukan UMKM tentu tidak terlepas dari ketergantungan terhadap pemerintah, keterpurukan usaha kecil dan menengah tidak terlepas dari ketergantungan terhadap dana pemerintah, perilaku wirausaha yang masih minim, kemampuan dalam mengelola usaha, dan regulasi pada sektor UMKM yang dilihat masih belum mampu untuk mendorong terciptanya pengelolaan usaha kecil dan menengah yang dinamis dan inovatif (Sukirman, 2010). Serta, pelaku usaha kecil dalam aspek ingin berkembang dan komitmen kepada pihak lain masih sangat kurang, hal ini ditunjukkan dari tidak

adanya kemauan dalam menciptakan produk baru serta ketergantungan pada pihak lain termasuk pemerintah (Suseno, 2018; dalam Hendrawan, 2018).

Kasmir (2017) menyatakan, bahwa seorang wirausahawan adalah seseorang yang berani untuk mengambil resiko dalam membuka usaha pada kesempatan tertentu. Berani disini diartikan sebagai seseorang yang memiliki mental mandiri tanpa ada rasa ketakutan dalam mengambil resiko dengan keadaan tertentu. Seorang wirausaha harus bisa menjadi inspirasi kepada para pelaku usaha lain agar selalu giat dalam hal berwirausaha. Sri Astuti (2013), menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antar perilaku kewirausahaan dengan kemandirian usaha karena seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan akan meningkatkan kemandirian usaha.

Menurut Suseno dalam Hendrawan (2018)., perilaku kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau pengusaha untuk melihat peluang ke depan, dapat memperhitungkan, dan memberikan pilihan serta adanya alternatif lain dalam memecahkan sesuatu yang masih kurang. Sedangkan, menurut Qamariyah dan Dalimunthe (2012)., seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan harus memiliki motif untuk berprestasi, kepribadian pribadi yang memiliki daya dukung terhadap kewirausahaan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada wirausahawan yang berada di kota Tangerang Selatan. Mereka adalah para pelaku yang bisa melihat potensi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini, sehingga membuat para calon pelaku wirausahawan lain untuk membuka UMKM baru dan dapat bersaing dan tentunya secara sehat. Adapun hal-hal yang disebutkan diatas, faktor yang mempengaruhi untuk terbentuknya mandiri dan jiwa wirausahawa dalam usaha maka dalam penelitian ini akan mengangkat topik ini.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterpurukan yang dialami oleh usaha kecil yang bergantung terhadap pemerintah, banyaknya pelaku usaha yang belum bisa bersaing dalam persaingan antar pelaku, dan rendahnya pengelolaan dalam hal perilaku kewirausahaan. Serta regulasi di sektor usaha kecil dinilai belum bisa mendorong pengelolaan dinamis dan inovatif. Kurangnya kemampuan para pelaku usaha untuk bisa bersaing dan rendahnya perilaku kewirausahaan yang diterapkan oleh para pelaku usaha kecil. Itulah yang menjadi tantangan bagi para pelaku untuk bisa berkembang.

Di sisi lain, dibutuhkan adanya pertumbuhan kepada para pelaku usaha kecil yang didasari oleh nilai-nilai kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan dengan harapan dapat membantu perekonomian ekonomi nasional. Pemerintah kota Tangerang Selatan mengatakan bahwa UMKM di Tangerang Selatan sudah ramai menggunakan sistem secara *online* agar bisa bersaing tanpa harus bergantung kepada pemerintah.

## 1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1.3.1 Apakah ada hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan?

1.3.2 Apakah ada hubungan antara nilai kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan?

1.3.3 Apakah ada hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap kemandirian usaha?

1.3.4 Apakah ada hubungan antara nilai kewirausahaan terhadap kemandirian usaha?

1.3.5 Apakah ada hubungan antara perilaku kewirausahaan terhadap kemandirian usaha?

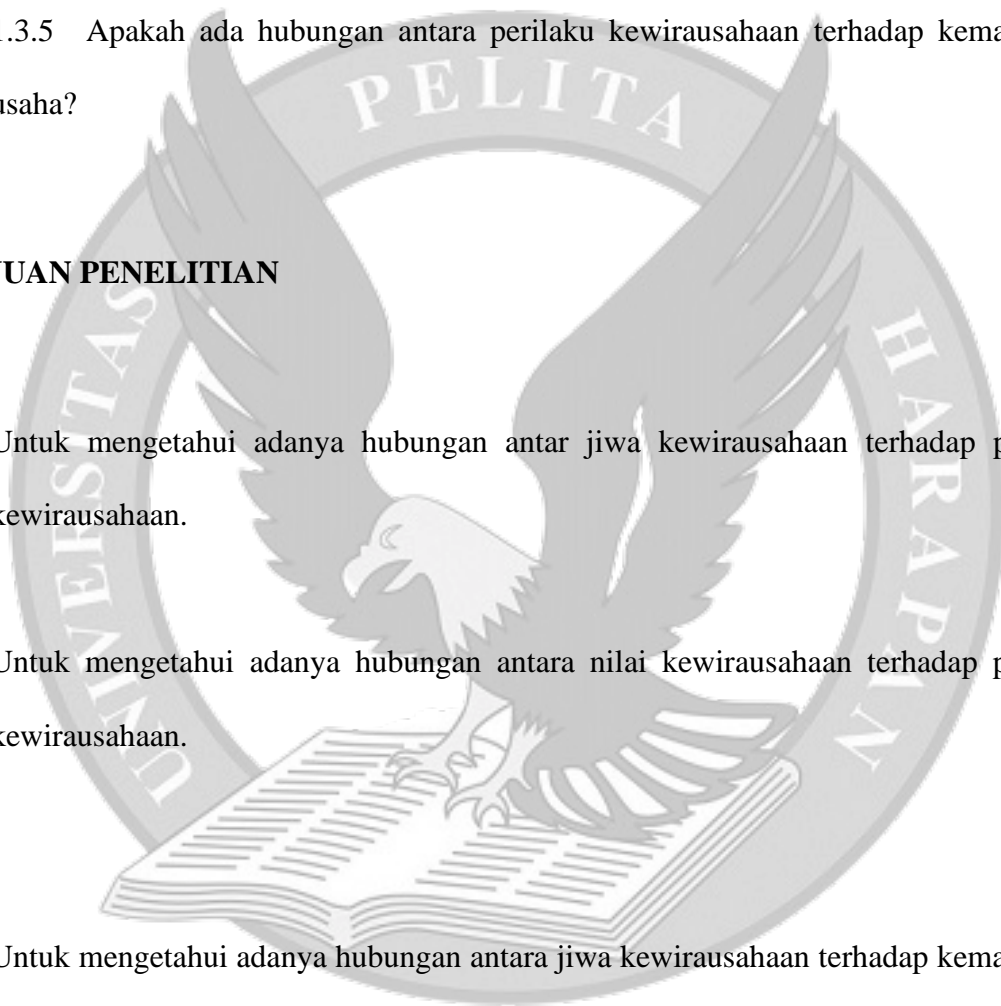
#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

1.4.1 Untuk mengetahui adanya hubungan antar jiwa kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan.

1.4.2 Untuk mengetahui adanya hubungan antara nilai kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan.

1.4.3 Untuk mengetahui adanya hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap kemandirian usaha.

1.4.4 Untuk mengetahui adanya hubungan antara nilai kewirausahaan terhadap kemandirian usaha.





1.4.5 Untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku kewirausahaan terhadap kemandirian usaha.

## **1.5 SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Signifikansi penelitian ini meliputi sebagai berikut :

### **1.5.1 Untuk Peneliti**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu para peneliti lain untuk mengetahui bahwa jiwa kewirausahaan dan nilai pada kewirausahaan dapat mendukung kemandirian para pelaku kewirausahaan.

### **1.5.2 Untuk Business School Universitas Pelita Harapan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada mahasiswa *Business School* khususnya mahasiswa/i Universitas Pelita Harapan tentang nilai-nilai dan jiwa kewirausahaan. Dan juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para mahasiswa, mahasiswa yang nantinya akan menjadi para calon pelaku usaha harus mengetahui bahwa setiap wirausahawan harus memiliki jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan yang tinggi agar dapat meningkatkan jiwa kemandirian wirausaha didalam usahanya nanti.

### **1.5.3 Untuk Wirausahawan (Subjek Peneliti)**

Untuk para pelaku wirausaha, penelitian ini diharapkan bisa membantu para pelaku wirausaha agar dapat mengerti bahwa menciptakan kemandirian pada usaha nya dapat meningkatkan usahanya. Karena, para pelaku inilah yang dapat membantu perkenomian di Indonesia dimasa pandemi Covid-19 ini, mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru disaat masyarakat membutuhkan pekerjaan.

### **1.5.4 Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kemandirian dalam wirausaha. Diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu baru bagi penelitian mereka nantinya.

## **1.6 ORGANISASI PENELITIAN**

### **1.6.1 Bab 1 Pendahuluan**

Dalam bab 1, peneliti membahas tentang latar belakang penelitian yang dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan juga organisasi penelitian.

### **1.6.2 Bab 2 Tinjauan Literatur**

Didalam bab 2 yaitu Tinjauan Literatur, peneliti membahas tentang teori-teori yang mendukung tentang variable penelitian ini, pendapat para ahli juga dibahas didalam bab ini, hubungan antar variable yang digunakan dan juga model dari penelitian.

### **1.6.3 Bab 3 Metode Penelitian**

Didalam bab 3, yaitu Metode Penelitian, peneliti akan membahas tentang paradigma seputar penelitian yang dilakukan dan jenis penelitian apa yang nantinya akan digunakan, tipe, pengukuran, unit analisis, campur tangan peneliti, *setting* yang akan digunakan, desain sampel, *time horizon*, metode dalam pengumpulan data, dan juga analisis yang akan dilakukan.

### **1.6.4 Bab 4 Pembahasan**

Didalam bab 4, yaitu Pembahasan, peneliti akan membahas tentang data yang sudah diperoleh, pengambilan sampel digabungkan dengan hipotesis yang ada di bab sebelumnya.

### **1.6.5 Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Didalam bab 5, yaitu Kesimpulan dan Saran, peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat juga implikasi untuk para pelaku wirausahawan, dan terakhir saran yang diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik/variable yang sama dengan penelitian ini dikemudian hari.